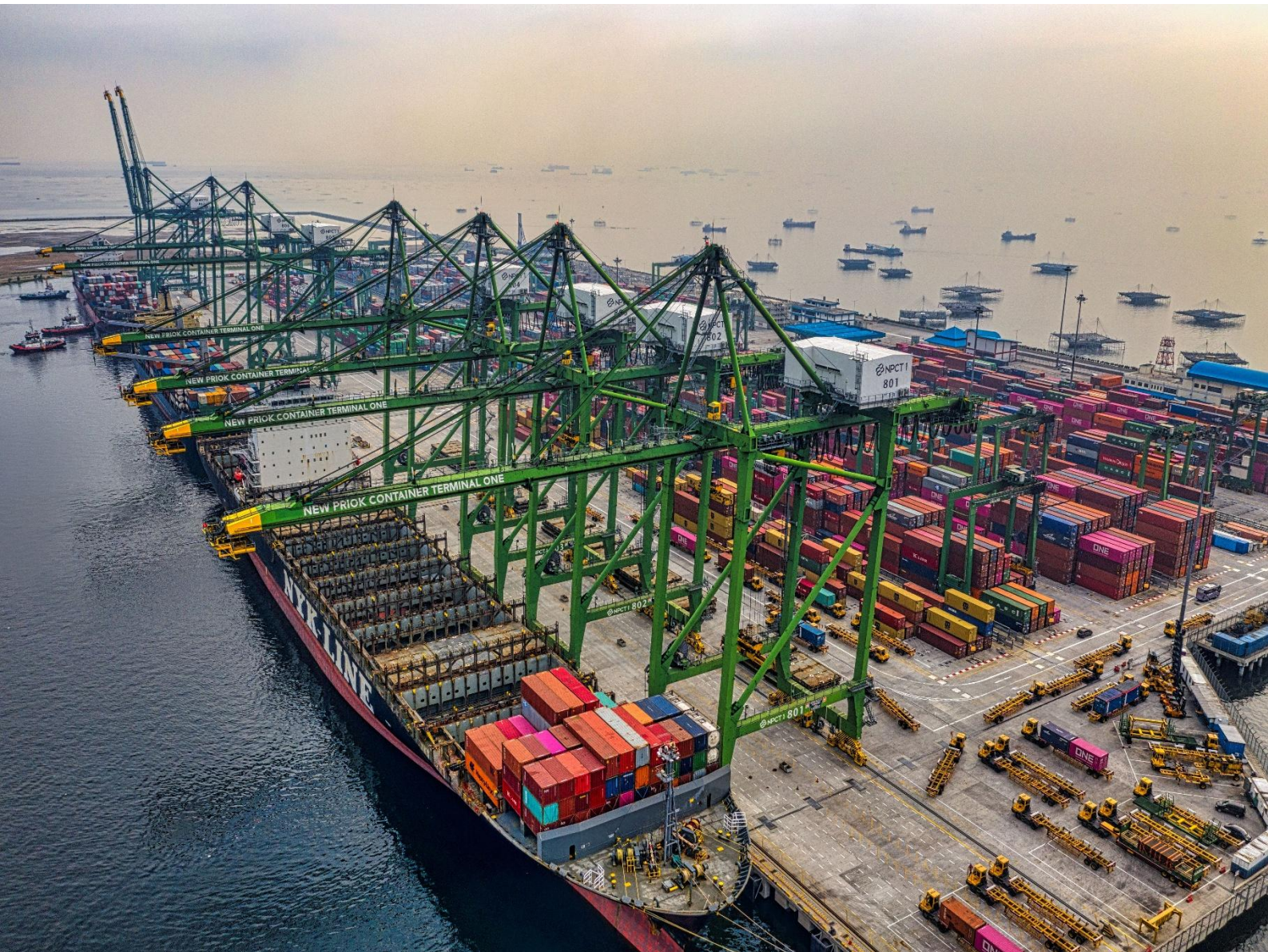


Vol. 1 – Edisi 8

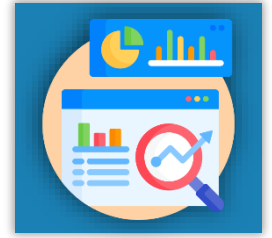
PDRD LENS

Navigasi Pajak Daerah dan Retribusi Daerah dalam Dinamika Perekonomian



Agustus
2026

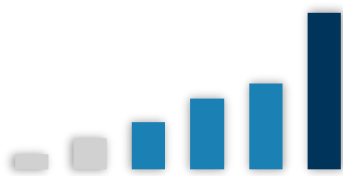
EXECUTIVE SUMMARY



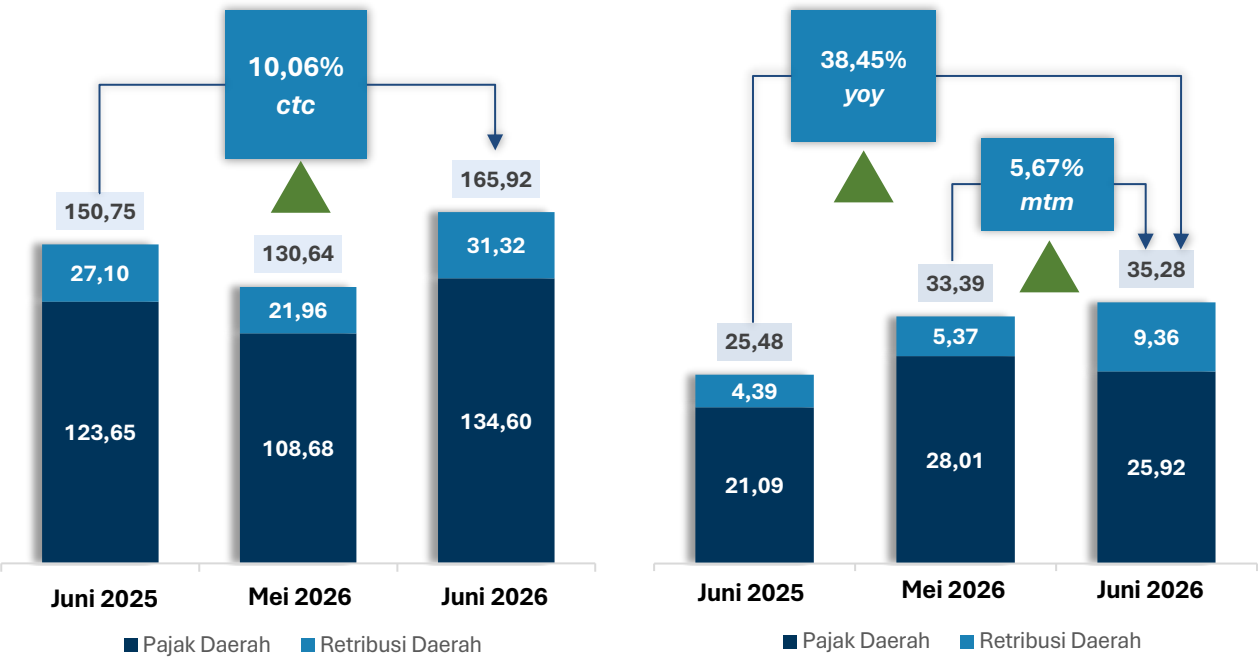
Dalam edisi kali ini, disajikan analisis atas kinerja PDRD hingga bulan Juni antara lain:

- Penerimaan PDRD pada Juni 2026 melanjutkan penguatan, yakni tumbuh 38,45% secara yoy (*year on year*) dan 5,67% secara *mtm* (*month to month*). Secara kumulatif, penerimaan PDRD hingga semester I 2026 mencapai Rp165,92 triliun atau meningkat 10,06% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.
- Secara spasial, seluruh wilayah mencatatkan pertumbuhan positif penerimaan PDRD secara tahunan. Sementara itu, secara bulanan sebagian besar wilayah juga mengalami pertumbuhan positif, kecuali Sumatera dan Sulawesi yang mengalami kontraksi akibat penurunan penerimaan pajak daerah.
- Aktivitas produksi sektor manufaktur (*Purchasing Managers' Index*/PMI Manufaktur) terpantau mengalami pelemahan dan berada dalam kondisi kontraksi. Sementara itu, dari sisi konsumsi (*Retail Sales Index*/RSI), daya beli masyarakat masih melanjutkan tren pelemahan, meskipun mulai mengalami kenaikan dibandingkan bulan sebelumnya.
- Sektor otomotif menunjukkan akselerasi penjualan kendaraan bermotor yang selaras dengan kinerja penerimaan BBNKB dan Opsen BBNKB. Pertumbuhan sektor perdagangan mobil, sepeda motor, dan reparasinya juga mendorong kenaikan BBNKB dan Opsen BBNKB serta peningkatan efektivitas pemungutannya dibandingkan tahun sebelumnya.
- Tingkat kepatuhan pembayaran PKB hingga semester I 2026 masih mengalami penurunan. Kondisi ini masih identik dengan fenomena pada bulan sebelumnya, yaitu penerimaan PKB dan Opsen PKB meningkat di tengah kepatuhan yang menurun.
- PDB hingga semester I 2026 masih melanjutkan tren peningkatan. Namun, kenaikan PDB belum direspons secara proporsional oleh penerimaan pajak daerah, tercermin dari *local tax ratio* yang cenderung menurun.
- PDB hingga semester I 2026 masih melanjutkan tren peningkatan. Namun, kenaikan PDB belum direspons secara proporsional oleh penerimaan pajak daerah, tercermin dari *local tax ratio* yang cenderung menurun.
- Peningkatan perjalanan wisatawan nusantara dan tingkat penghunian kamar hotel selaras dengan tumbuhnya penerimaan PBJT atas Jasa Perhotelan. Sektor penyediaan akomodasi juga tumbuh, walaupun efektivitas pemungutannya tidak mengalami kenaikan yang signifikan dibandingkan tahun sebelumnya.
- Pertumbuhan sektor penyediaan makan minum diikuti meningkatnya penerimaan PBJT atas Makanan dan/atau Minuman. Namun, penerimaan PBJT tumbuh lebih rendah dibandingkan pertumbuhan sektornya sehingga efektivitas pemungutannya menurun.
- Konsumsi energi memberikan sinyal positif pada penerimaan PDRD. Kenaikan penjualan listrik mendorong PBJT atas Tenaga Listrik, sejalan dengan kinerja positif penjualan bahan bakar kendaraan bermotor selaras dengan penerimaan PBBKB.
- Efektivitas pemungutan Pajak MBLB dan Opsen Pajak MBLB menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Namun demikian, Pajak MBLB dan Opsen Pajak MBLB yang dapat dihasilkan dari sektor ini masih relatif sangat rendah.
- Sektor properti tetap melanjutkan sinyal positif meskipun terjadi perlambatan kredit properti. Tumbuhnya kredit properti menjadi tanda meningkatnya basis penerimaan BPHTB dan respons penerimaannya selaras dengan peningkatan basis tersebut.
- **Tumbuhnya aktivitas sektoral belum mampu menciptakan penerimaan secara proporsional. Dalam hal ini pemerintah daerah memiliki peluang untuk meningkatkan penerimaan pajak daerah melalui ekstentifikasi pendataan wajib pajak, menurunkan informalitas sektor ekonomi, penerapan kebijakan insentif pajak daerah yang lebih terukur, dan memperkuat pengawasan kepatuhan wajib pajak.**

PERFORMANCE HIGHLIGHTS



Realisasi PDRD Juni 2025-2026 (triliun rupiah)

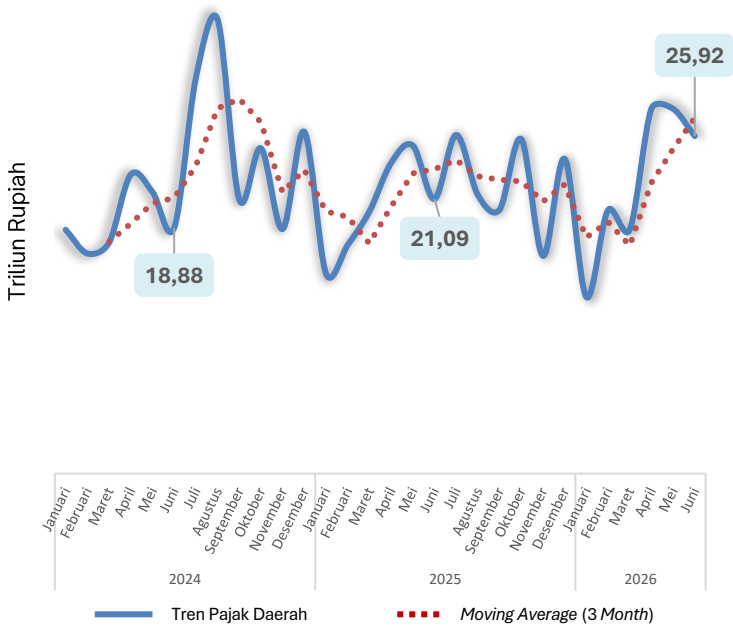


Sumber: SIKD, data per 20 Agustus 2026

Kinerja penerimaan Pajak Daerah dan Retribusi Daerah (PDRD) pada Juni 2026 mencatatkan pertumbuhan positif baik secara tahunan (*yoy*) maupun bulanan (*mtm*). Realisasi PDRD Juni 2026 mencapai Rp35,28 triliun, tumbuh 38,45% secara *yoy* dan 5,67% secara *mtm*. Secara *yoy*, pertumbuhan tersebut meningkat cukup tajam dibandingkan pertumbuhan pada April dan Mei 2026 yang masing-masing berada pada kisaran 12%. Hal ini menunjukkan adanya akselerasi penerimaan pada Juni 2026. Akselerasi tersebut terutama berasal dari retribusi daerah yang melonjak 74,19% *mtm* dan 113,11% *yoy*, sehingga mampu mengompensasi kontraksi pajak daerah sebesar 7,48% *mtm*. Pertumbuhan PDRD pada Juni 2026 ini juga mampu mendorong kinerja PDRD secara akumulatif, dengan realisasi mencapai Rp165,92 triliun atau tumbuh 10,06% dibandingkan periode yang sama tahun 2025 (*ctc*). Pertumbuhan kumulatif tersebut ditopang oleh pajak daerah yang tumbuh 8,85%, serta retribusi daerah yang tumbuh 15,57%. Perkembangan ini menunjukkan bahwa momentum penguatan PDRD masih terjaga, dengan pajak daerah tetap menjadi penopang utama secara akumulatif, sementara akselerasi retribusi daerah menjadi pendorong pertumbuhan pada Juni.



Pola Realisasi Pajak Daerah Bulanan

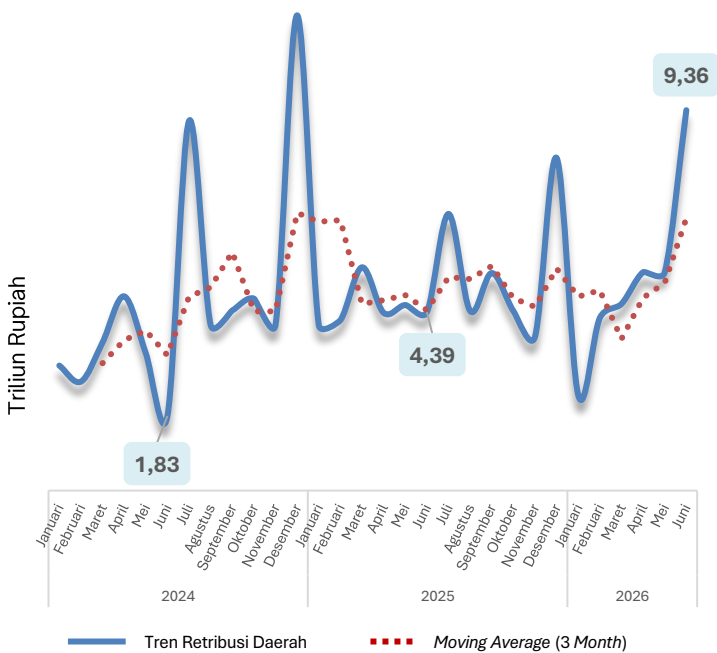


Sumber: SIKD, data per 20 Agustus 2026

Penerimaan pajak daerah pada Juni 2026 menunjukkan kinerja tertinggi dibandingkan Juni 2025 dan Juni 2024.

Meskipun demikian, realisasi Juni 2026 masih berada di bawah rata-rata bergerak (moving average) tiga bulanan sebesar Rp27,31 triliun. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa momentum penerimaan pada Juni belum mampu mengikuti tren penerimaan dalam tiga bulan terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara tahunan kinerja pajak daerah masih menguat, momentum penerimaan dalam jangka pendek perlu dicermati. Posisi rata-rata bergerak tiga bulanan yang masih berada di atas realisasi aktual juga menunjukkan adanya potensi perlambatan setelah mengalami penguatan pada periode sebelumnya. Pola serupa juga terjadi pada Juni 2025, ketika realisasi penerimaan berada sedikit di bawah rata-rata bergerak tiga bulanan. Dengan demikian, diperlukan upaya antisipatif untuk menjaga kesinambungan momentum penerimaan pajak daerah pada bulan-bulan berikutnya.

Pola Realisasi Retribusi Daerah Bulanan



Sumber: SIKD, data per 20 Agustus 2026

Sementara itu, penerimaan retribusi daerah pada Juni 2026 juga menunjukkan kinerja tertinggi dibandingkan periode yang sama dalam 3 tahun terakhir. Penerimaan ini mencapai

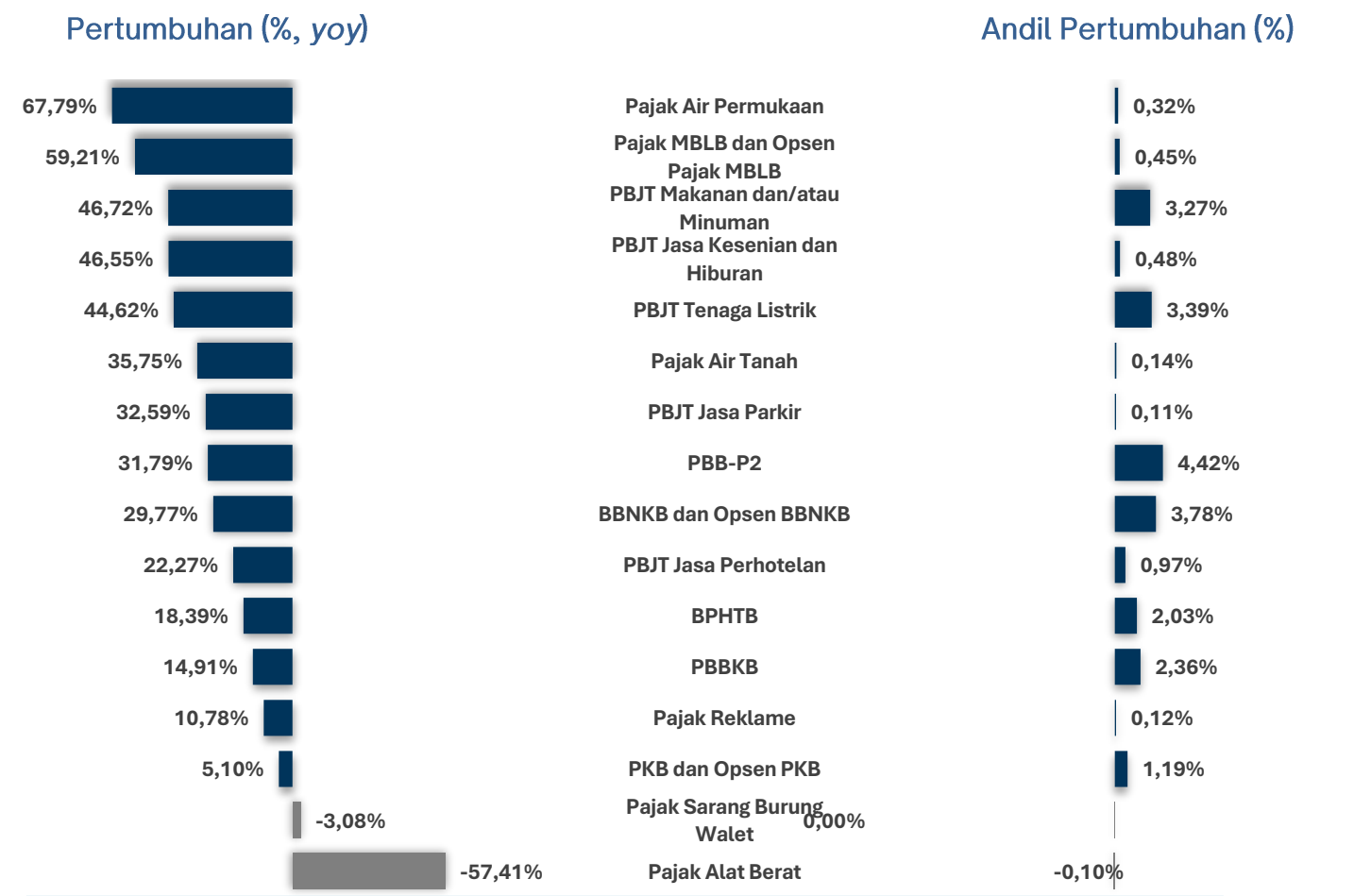
Rp9,36 triliun, meningkat signifikan dibandingkan Juni 2025 dan Juni 2024. Selain mencatatkan level penerimaan tertinggi dalam tiga tahun terakhir, peningkatan retribusi daerah pada Juni 2026 juga menunjukkan akselerasi yang lebih kuat dibandingkan bulan-bulan sebelumnya. Penguatan tersebut tercermin dari realisasi Juni 2026 yang berada jauh di atas rata-rata bergerak tiga bulanan. Kondisi ini berbeda dengan Juni 2025 dan Juni 2024, ketika realisasi masih berada di bawah rata-rata bergerak tiga bulanan. Hal ini menunjukkan bahwa momentum penerimaan retribusi pada Juni 2026 relatif lebih kuat dan mulai melampaui tren jangka pendek. Namun demikian, keberlanjutan akselerasi tersebut perlu dijaga pada bulan-bulan berikutnya melalui peningkatan layanan yang terkait dengan penerimaan retribusi daerah.



Pada Juni 2026, hampir seluruh jenis pajak daerah mencatatkan pertumbuhan positif secara yoy, dengan pertumbuhan tertinggi berasal dari PAP serta BBNKB dan Opsen BBNKB, dan Pajak MBLB dan Opsen Pajak MBLB serta PBJT atas Makanan dan/atau Minuman. Di sisi lain, hanya dua jenis pajak yang masih mengalami kontraksi, yaitu PAB dan Pajak Sarang Burung Walet. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penerimaan pajak daerah pada Juni 2026 masih cukup kuat, melanjutkan kinerja positif pada bulan sebelumnya, meskipun belum terjadi secara merata pada seluruh jenis pajak.

Dari sisi andil terhadap pertumbuhan, PBB-P2 memberikan andil terbesar sebesar 4,42%, diikuti dengan BBNKB dan Opsen BBNKB sebesar 3,78%. Andil tertinggi berikutnya adalah PBJT atas Tenaga Listrik dan PBJT atas Makanan dan/atau Minuman, masing-masing sebesar 3,39% dan 3,27%. Di sisi lain, PAB masih memberikan andil negatif sebesar 0,10%. Kondisi tersebut telah berlangsung sejak Januari hingga Juni 2026 dan belum menunjukkan perbaikan, meskipun tidak menimbulkan efek kontraksi terhadap penerimaan pajak secara umum.

Pertumbuhan dan Andil Pertumbuhan Pajak Daerah Juni 2026



Sumber: SIKD, data per 20 Agustus 2026

REVENUE DETAIL



Realisasi dan Pertumbuhan Pajak Daerah Hingga Juni 2026 (ctc)

dalam Miliar Rupiah

Jenis Pajak ¹⁾	2025	2026	Growth (%)	Andil Pertumbuhan (%)
PBBKB	17,944.94	20,431.92	13.86% ▲	2.01% ▲
BBNKB dan Opsen BBNKB	14,969.82	17,010.73	13.63% ▲	1.65% ▲
PBJT Tenaga Listrik	9,734.01	11,301.05	16.10% ▲	1.27% ▲
PBB-P2	17,084.41	18,612.25	8.94% ▲	1.24% ▲
PBJT Makanan dan/atau Minuman	8,930.41	10,179.46	13.99% ▲	1.01% ▲
BPHTB	11,381.37	12,289.15	7.98% ▲	0.73% ▲
PBJT Jasa Perhotelan	5,107.97	5,419.59	6.10% ▲	0.25% ▲
Pajak MBLB dan Opsen Pajak MBLB	1,063.03	1,299.01	22.20% ▲	0.19% ▲
PKB dan Opsen PKB	26,066.05	26,273.94	0.80% ▲	0.17% ▲
Pajak Air Permukaan	594.07	793.36	33.55% ▲	0.16% ▲
PBJT Jasa Kesenian dan Hiburan	1,263.59	1,404.14	11.12% ▲	0.11% ▲
Pajak Air Tanah	512.01	599.93	17.17% ▲	0.07% ▲
Pajak Reklame	1,343.38	1,415.09	5.34% ▲	0.06% ▲
PBJT Jasa Parkir	435.71	490.04	12.47% ▲	0.04% ▲
Pajak Rokok	6,999.39	7,015.15	0.23% ▲	0.01% ▲
Pajak Sarang Burung Walet	3.74	3.17	-15.37% ▼	0.00% ▬
Pajak Alat Berat	215.52	60.18	-72.08% ▼	-0.13% ▼

Sumber: SIKD, data per 20 Agustus 2026

Secara kumulatif hingga Juni 2026, terdapat lima belas jenis pajak daerah yang mencatatkan kinerja positif, sedangkan dua jenis pajak daerah lainnya masih mengalami kontraksi. Keseluruhan jenis PBJT juga menunjukkan pertumbuhan positif sepanjang periode Januari hingga Juni 2026. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas pada berbagai basis pajak konsumsi masih memberikan dukungan terhadap penerimaan pajak daerah.

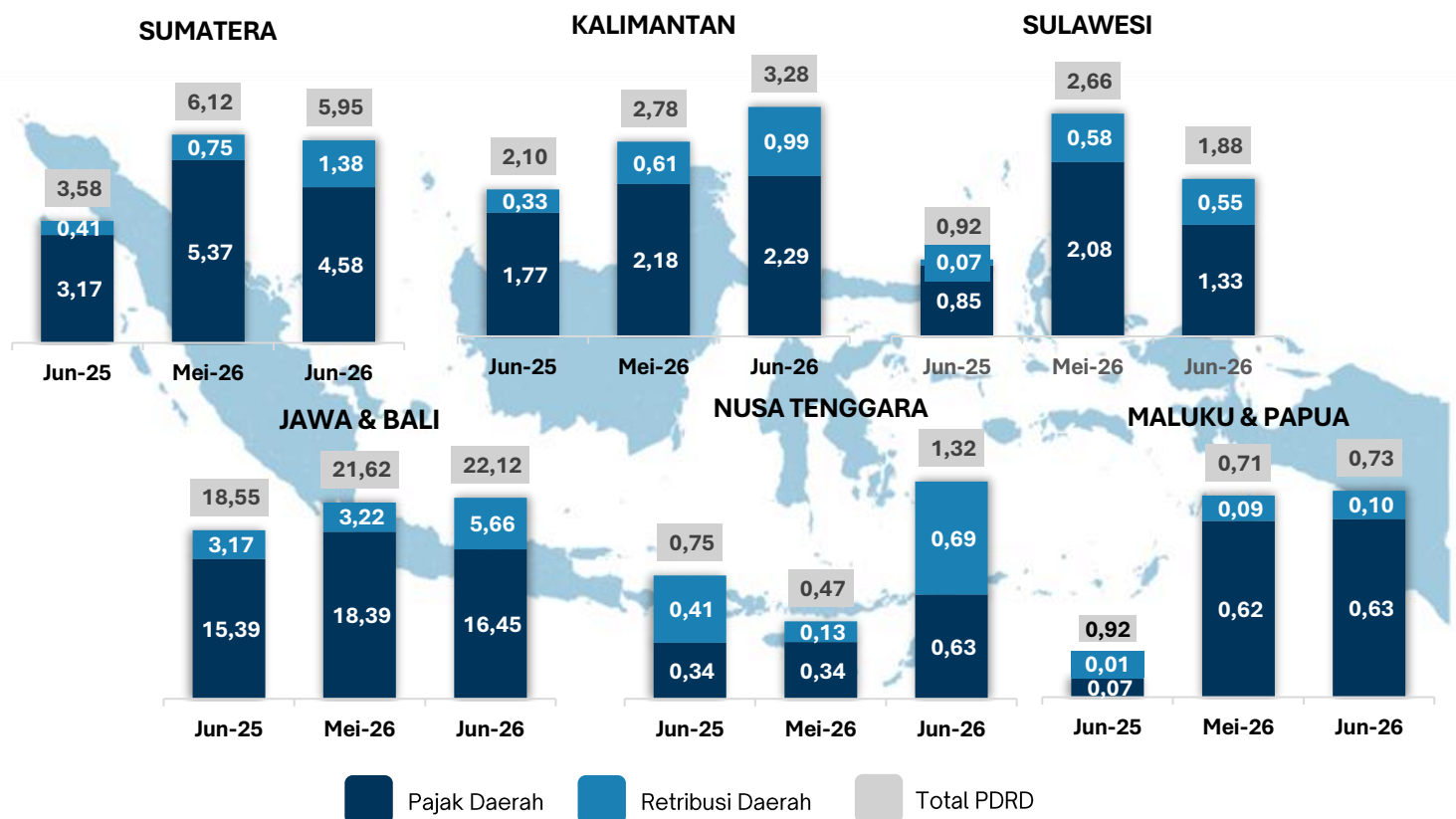
Hingga semester I ini, PBBKB menjadi penopang utama pertumbuhan pajak daerah dengan andil terhadap pertumbuhan terbesar, diikuti BBNKB dan Opsen BBNKB serta PBJT atas Tenaga Listrik. Di sisi lain, dari kelompok pajak yang mengalami penurunan, PAB masih menjadi pajak dengan kontraksi terdalam yaitu 72,08%, meskipun andilnya relatif kecil sebesar 0,13%. Kuatnya kinerja positif dari sebagian besar jenis pajak daerah mampu menjaga penerimaan pajak daerah secara kumulatif tetap tumbuh hingga Juni 2026.

¹⁾ PBJT: Pajak Barang Jasa Tertentu, PBB P2: Pajak Bumi dan Bangunan Perdesaan dan Perkotaan, PBBKB: Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor, MBLB: Mineral Bukan Logam dan Batuan, PKB: Pajak Kendaraan Bermotor, BPHTB: Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan, BBNKB: Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor, PAB: Pajak Alat Berat

SPATIAL ANALYSIS



Realisasi PDRD Juni Secara Spasial (yoy dan *mtm*)

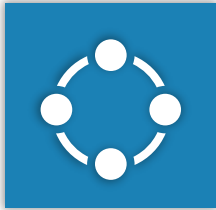


Sumber: SIKD, data per 20 Agustus 2026

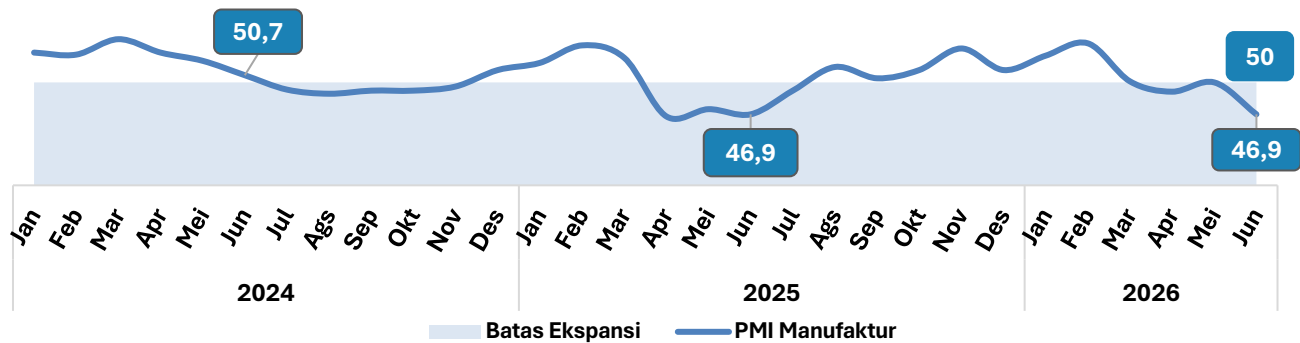
Secara spasial, seluruh wilayah mencatatkan pertumbuhan positif penerimaan PDRD pada Juni 2026 secara *yoy*. Sementara itu, secara *mtm*, sebagian besar wilayah juga mengalami pertumbuhan positif, kecuali wilayah Sumatera dan Sulawesi yang mengalami kontraksi akibat penurunan penerimaan pajak daerah. Dari sisi komponen, penerimaan pajak daerah maupun penerimaan retribusi daerah secara *yoy* juga tumbuh positif di hampir semua wilayah.

Pertumbuhan penerimaan pajak daerah tertinggi terjadi di Maluku dan Papua yang mencapai lebih dari delapan kali lipat penerimaan pada bulan yang sama tahun sebelumnya, sedangkan pertumbuhan retribusi daerah tertinggi juga terjadi di Maluku dan Papua sebesar lebih dari lima belas kali lipat penerimaan pada bulan yang sama tahun sebelumnya. Tingginya pertumbuhan tersebut perlu dicermati karena dipengaruhi oleh efek basis rendah atas penerimaan pada periode yang sama tahun sebelumnya. Secara kumulatif hingga Juni 2026, seluruh wilayah juga mencatatkan pertumbuhan PDRD yang positif, dengan pertumbuhan tertinggi yaitu Maluku dan Papua sebesar 40,92%, diikuti Sulawesi sebesar 23,14%. Perkembangan ini menunjukkan bahwa penguatan penerimaan PDRD secara akumulatif telah terjadi di seluruh wilayah, meskipun dinamika penerimaan secara bulanan masih menunjukkan perbedaan kinerja antarwilayah.

RELATED INDICATORS



Purchasing Managers' Index (PMI) Manufaktur

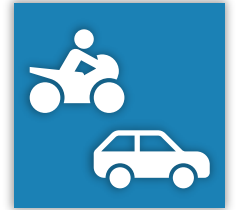


Pada Juni 2026, aktivitas produksi sektor manufaktur terpantau mengalami pelemahan dibandingkan bulan sebelumnya meskipun masih berada pada level yang sama dengan tahun sebelumnya. Hal tersebut terlihat dari *Purchasing Managers' Index* Manufaktur (PMI Manufaktur) yang berada dalam zona kontraksi (46,9). PMI Manufaktur pada Juni ini juga berada pada level terendah dalam sebelas bulan terakhir. Namun demikian, jika dilihat dari rata-rata PMI sepanjang satu semester, pada 2026 ini PMI masih berada di atas kondisi tahun 2025 pada periode yang sama. Pelemahan aktivitas manufaktur pada Juni ini ditengarai akibat rasionalisasi atas permintaan baru, daya beli, dan ekspor. Meskipun tidak berkaitan langsung dengan basis pajak daerah, perlambatan PMI Manufaktur dapat mereduksi permintaan atas barang atau jasa yang menjadi basis pemungutan pajak daerah.

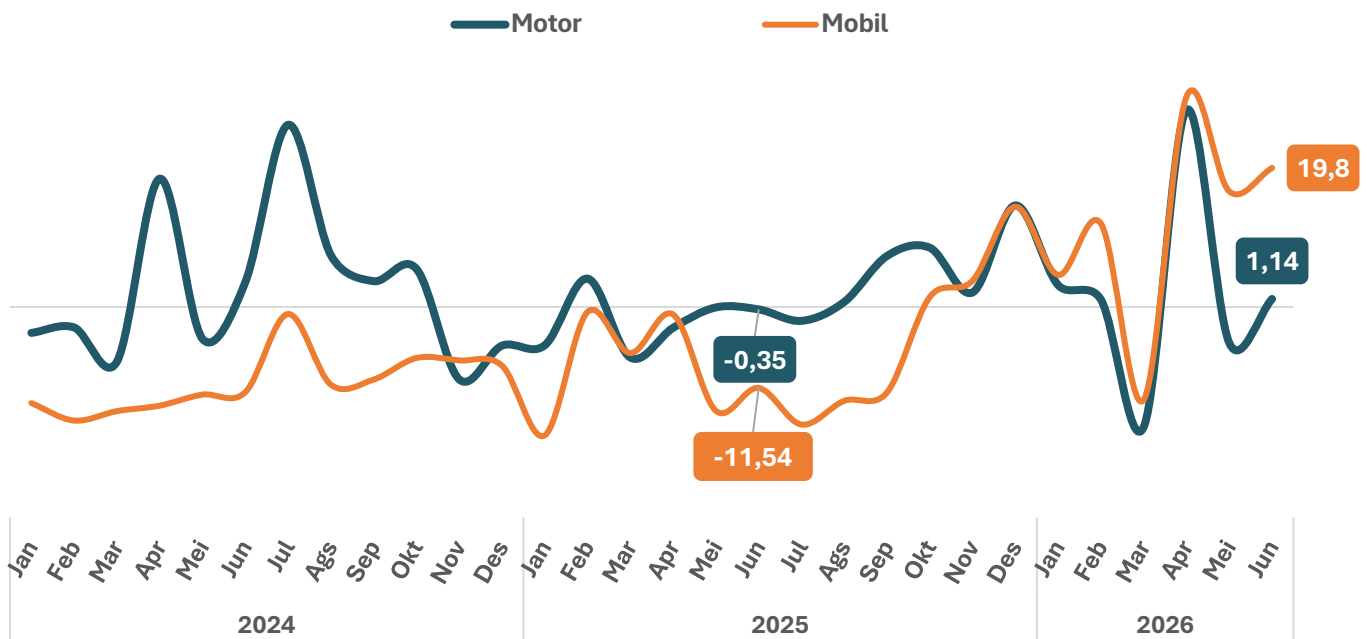
Sementara itu, dari sisi konsumsi, daya beli masyarakat masih melanjutkan tren pelemahan pada Juni 2026, meskipun mulai merangkak naik. Pada Juni ini, *Retail Sales Index* (RSI) terkontraksi sebesar 3,0% secara yoy, namun jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, terdapat sedikit peningkatan yaitu sebesar 0,7%. Sebagian besar komoditas terpantau mengalami kontraksi, sehingga menyebabkan kontraksi pada RSI. Hanya komoditas suku cadang dan aksesoris, perlengkapan rumah tangga lainnya, dan barang lainnya yang tetap tumbuh di tengah pelemahan RSI, meskipun belum bisa mengompensasi daya beli secara keseluruhan.



VEHICLES SALES



Pertumbuhan Penjualan Kendaraan Bermotor (%yoy)



Sumber: Gaikindo dan AISI

Sektor otomotif yang menjadi salah satu *leading indicator* aktivitas ekonomi menunjukkan akselerasi penjualan. Pada Juni ini, kendaraan roda empat yang terjual mencapai 74,5 ribu unit atau tumbuh 19,8% yoy, sedangkan kendaraan roda dua terjual 515,14 ribu unit atau tumbuh 1,14% yoy. Capaian penjualan tersebut sekaligus mengakumulasi penjualan kendaraan bermotor hingga semester I tahun 2026 menjadi 3,13 juta unit untuk roda dua dan 433,77 ribu unit roda empat. Kinerja positif ini selaras dengan kinerja penerimaan BBNKB yang juga tumbuh positif. Tentunya juga, kenaikan penjualan kendaraan baru akan menambah basis PKB dan Opsen PKB.

VEHICLE TAX COMPLIANCE



Kepatuhan Pembayaran Pajak Pemilik Kendaraan Bermotor

Kategori	s.d. Juni 2025 (unit)	s.d. Juni 2026 (unit)	Growth
Lunas	28,925,765	27,545,834	-4.77%
Kendaraan Dengan Tunggakan	3,770,665	1,842,348	-51.14%
Kendaraan Tahun berjalan	21,848,124	22,189,258	1.56%
Kendaraan Baru	3,306,976	3,514,228	6.27%
Belum Lunas	25,938,764	27,899,976	7.56%
Kendaraan Aktif	54,864,529	55,445,810	1.06%
Tingkat Kepatuhan	52.72%	49.68%	-3.04%

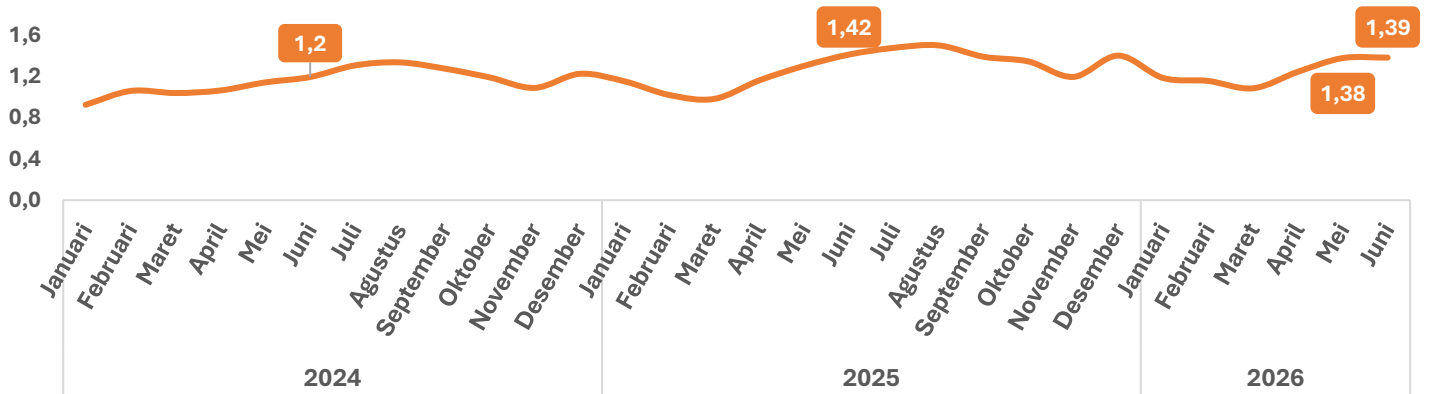
Sumber: Jasa Raharja

Tingkat kepatuhan pembayaran PKB hingga semester I 2026 terpantau masih mengalami penurunan, dengan tingkat penurunan mencapai 3,04% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Penurunan tersebut dipicu oleh jumlah kendaraan yang melunasi kewajiban PKB hingga Juni yang menurun 4,77% dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Faktor utamanya adalah penurunan signifikan jumlah kendaraan dengan tunggakan yang melakukan pelunasan. Penurunan tersebut ditengarai karena adanya insentif pembebasan atas tunggakan pokok PKB tahun sebelumnya yang berlaku pada tahun 2025. Insentif pembebasan atas tunggakan pokok PKB mendorong kendaraan yang menunggak untuk mendaftarkan kembali kendaraan bermotornya dan hanya membayar PKB tahun berjalan saja. Sementara itu, dalam hal tidak terdapat insentif, kendaraan yang menunggak tetap harus membayar PKB pada tahun berjalan beserta tunggakan tahun-tahun sebelumnya. Kondisi ini masih identik dengan fenomena yang terjadi pada bulan sebelumnya, di mana penerimaan PKB dan Opsen PKB meningkat di tengah kepatuhan yang menurun. Hal tersebut terkonfirmasi dengan meningkatnya penerimaan PKB pada semester I tahun 2026.

TOURISM & HOSPITALITY TREND

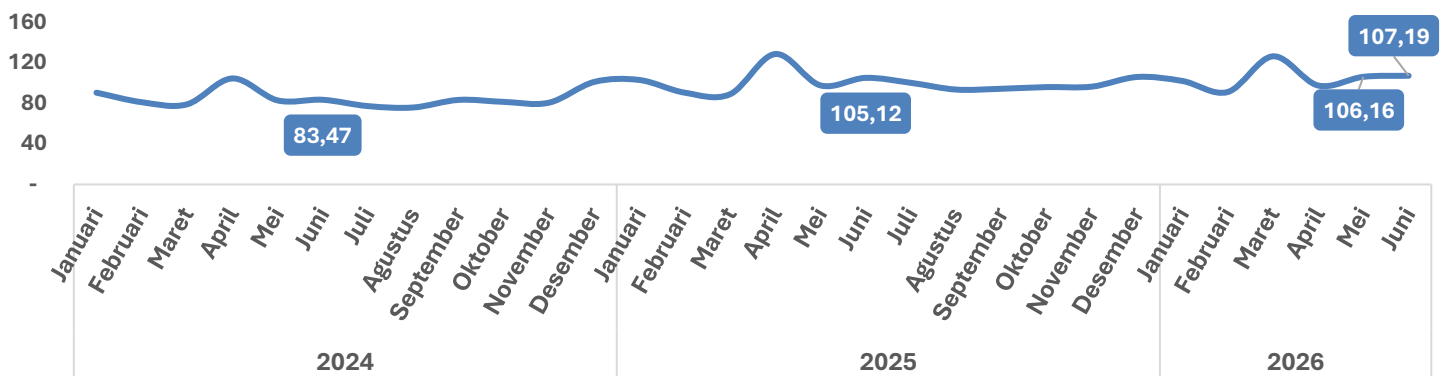


Kunjungan Wisatawan Mancanegara
(Juta Kunjungan)



Sumber: BPS

Kunjungan Wisatawan Nusantara
(Juta Kunjungan)



Sumber: BPS

Pada sektor pariwisata, tercatat adanya peningkatan perjalanan wisatawan nusantara pada Juni ini, sedangkan kunjungan wisatawan mancanegara mengalami penurunan jika dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Adapun jumlah kunjungan wisatawan nusantara pada Juni 2026 ini sebanyak 107,19 juta orang, meningkat 1,98% jika dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, dan tumbuh 0,97% secara *mtm*. Sebaliknya, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara mengalami penurunan sebesar 2,08% secara *yoy* pada Juni ini, meskipun jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya terdapat peningkatan sebesar 0,32%. Dengan demikian, sepanjang semester I 2026, kunjungan wisatawan tetap tumbuh 5,72% untuk wisatawan mancanegara dan 2,71% untuk perjalanan wisatawan nusantara. Hal ini tentunya akan berdampak pada peningkatan basis PBJT atas Jasa Perhotelan dan PBJT atas Makanan dan/atau Minuman.



Tingkat Penghunian Kamar Hotel (%)

Klasifikasi Hotel	Juni-25	Mei-26	Juni-26
Bintang 1	32,58	35,20	35,96
Bintang 2	45,71	47,79	50,40
Bintang 3	48,17	48,93	53,15
Bintang 4	52,41	53,26	57,23
Bintang 5	57,76	56,22	58,50
TPK Bintang	49,98	50,76	54,28
TPK Nonbintang dan Akomodasi Lainnya	26,14	26,24	27,59
TPK (Total)	38,45	38,67	41,20

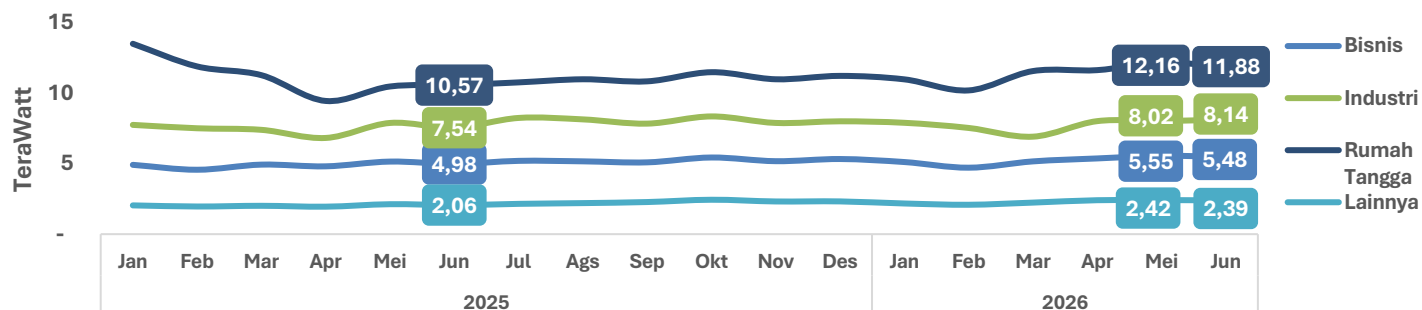
Sumber: BPS

Dinamika yang terjadi pada kunjungan wisatawan tetap mendorong kenaikan tingkat penghunian kamar hotel (TPK) pada semua jenis akomodasi. TPK pada Juni ini juga sangat akseleratif, baik dibandingkan tahun sebelumnya maupun bulan sebelumnya. Kenaikan TPK tertinggi terjadi pada hotel bintang 3 dengan peningkatan 4,98% *yoy* dan 4,22% *mtm*. Meningkatnya jumlah kunjungan wisata terutama wisatawan nusantara yang diiringi dengan peningkatan TPK selaras dengan tumbuhnya penerimaan PBJT atas Jasa Perhotelan.

ENERGY CONSUMPTION

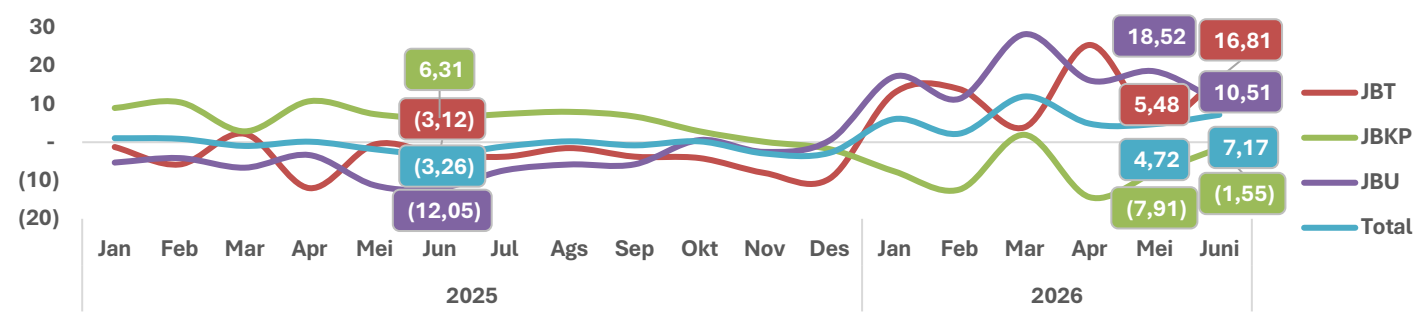


Penjualan Listrik s.d. Juni 2026



Sumber: PLN

Pertumbuhan Penjualan Bahan Bakar Kendaraan Bermotor s.d. Juni 2026 (%)



Sumber: BPH Migas

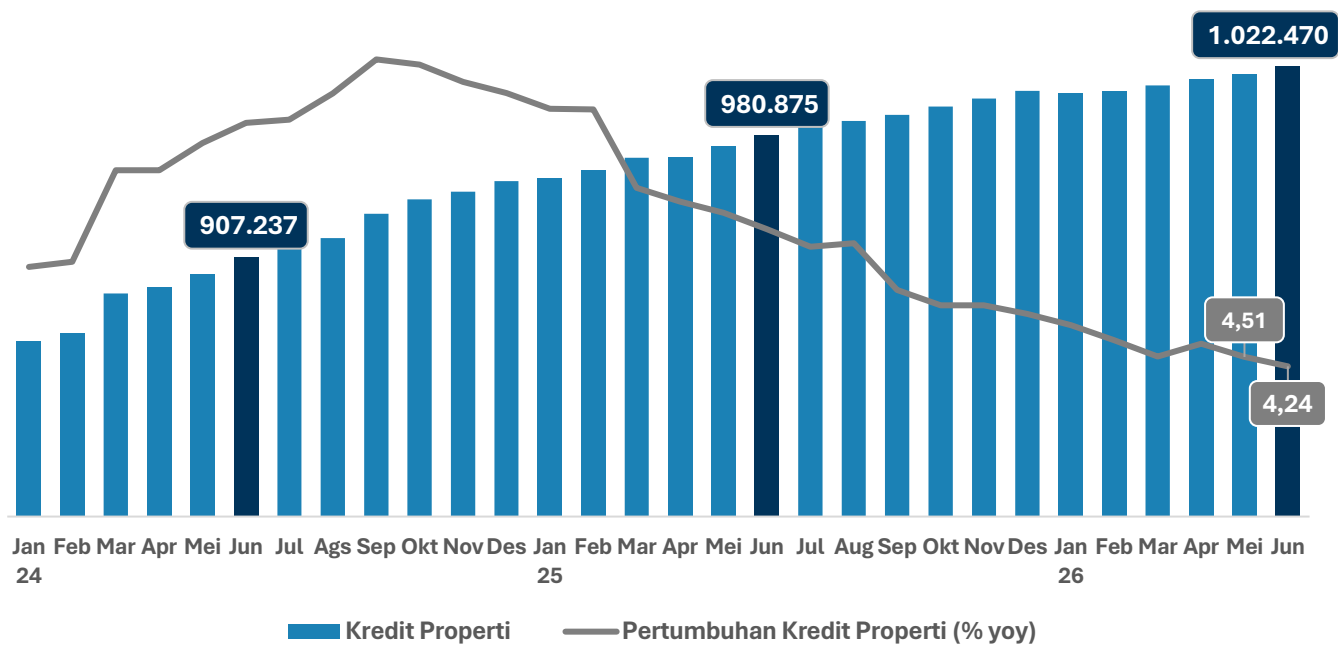
Indikator lain dari tumbuhnya basis PDRD yang memberikan sinyal positif pada penerimaan PDRD adalah konsumsi energi. Pada Juni ini, penjualan listrik meningkat 10,88% secara yoy, meskipun jika dibandingkan bulan sebelumnya, penjualannya sedikit berkontraksi. Adapun peningkatan penjualan listrik terjadi pada seluruh kategori pelanggan. Dengan demikian, secara kumulatif semester I, penjualan listrik tumbuh positif 4,21% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya dengan dorongan kenaikan penjualan pada seluruh kategori pelanggan. Kenaikan penjualan listrik mendorong naiknya penerimaan PBJT atas Tenaga Listrik.

Sejalan dengan penjualan listrik, total penjualan Bahan Bakar Kendaraan Bermotor (BBKB) pada Juni 2026 juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. BBKB kategori JBT memiliki akselerasi penjualan yang paling tinggi pada Juni ini, mencapai 1,7 Juta kiloliter atau meningkat 16,81% yoy. Selanjutnya, BBKB jenis JBU juga tumbuh 10,51% yoy dengan penjualan mencapai 2,48 juta kiloliter. Sebaliknya, JBKP justru mengalami kontraksi penjualan 1,55% yoy. Dinamika penjualan tersebut turut mendorong penjualan BBKB hingga semester I 2026, di mana penjualannya mencapai 38,98 juta kiloliter atau tumbuh 6,91%. Kinerja positif ini juga selaras dengan kinerja penerimaan PBBKB.

¹ Kebijakan jenis-jenis BBM meliputi Jenis BBM Tertentu (JBT) terdiri dari minyak tanah dan solar yang diberikan subsidi dan kompensasi, Jenis BBM Khusus Penugasan (JBKP) yakni bensin RON 90 Pertalite yang diberikan kompensasi, dan Jenis BBM Umum (JBU) untuk semua jenis BBM yang tidak diberikan subsidi dan kompensasi (harga *business to business*).

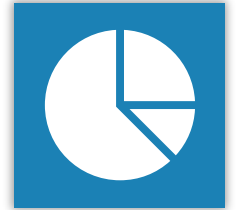


Realisasi dan Pertumbuhan Kredit Properti
(miliar rupiah)

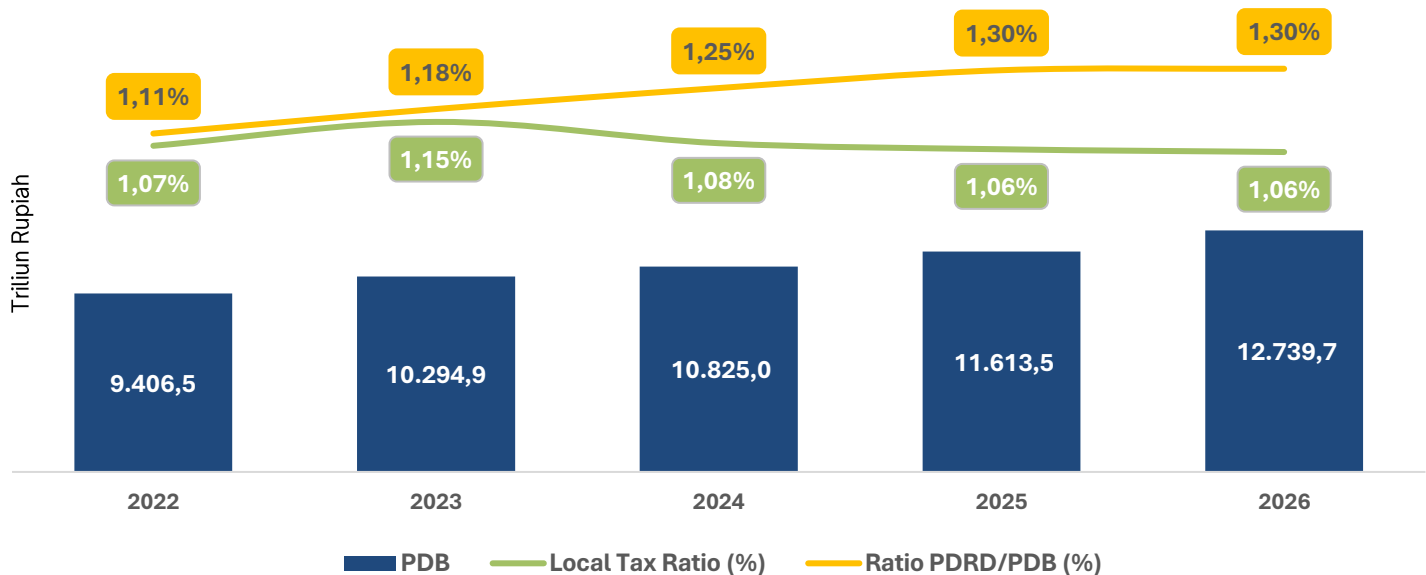


Sumber: SKKI, Bank Indonesia

Sektor properti tetap melanjutkan sinyal positif pada Juni 2026. Meskipun terjadi perlambatan, kredit properti tetap tumbuh 4,24% secara yoy. Kenaikan ini didorong oleh kredit kepemilikan rumah tapak terutama untuk tipe 21 m2 hingga 70 m2 yang tumbuh sebesar 5,85% yoy dan rumah tapak tipe di atas 70 m2 sebesar 4,07%. Kenaikan tersebut sekaligus meredam kontraksi kredit properti pada hunian rumah tapak tipe s.d. 21 m2. Saat ini, 69,86% kepemilikan rumah diperoleh melalui kredit perbankan sehingga tumbuhnya kredit ini menjadi tanda meningkatnya basis penerimaan BPHTB. Respons penerimaan BPHTB selaras dengan peningkatan basis pajak ini.



Local Tax Ratio dan Rasio PDRD/PDB Semester I



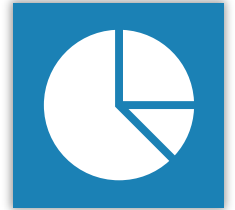
Sumber: BPS dan SIKD data per 20 Agustus 2026

Produk Domestik Bruto (PDB) hingga semester I 2026 masih melanjutkan tren peningkatan secara persisten.

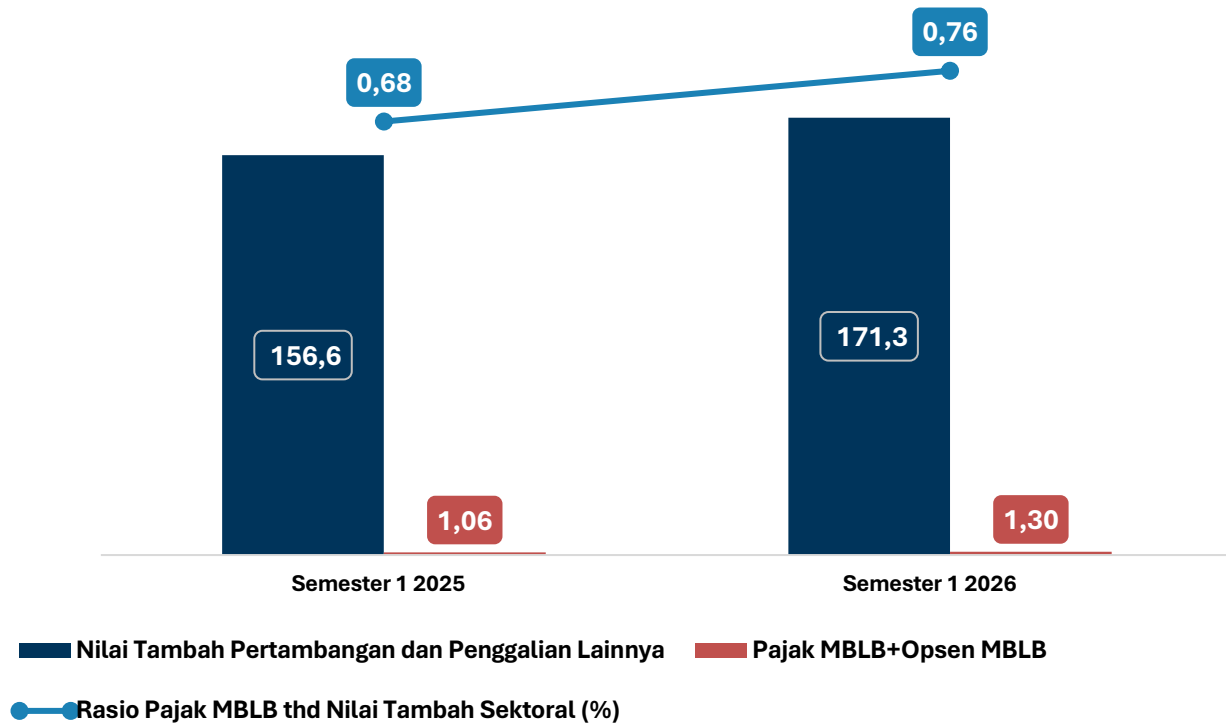
Secara nominal, PDB hingga semester I 2026 tumbuh 9,70%. Idealnya kenaikan PDB direspon dengan kenaikan Pajak Daerah dengan tingkat *buoyancy* tertentu. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, tren kenaikan PDB justru direspons secara inelastis oleh penerimaan pajak daerah. Hal ini terindikasi dari *local tax ratio* pada semester I yang cenderung menurun dari tahun ke tahun, terutama dalam tiga tahun terakhir. Sementara itu, rasio penerimaan PDRD terhadap PDB menunjukkan tren peningkatan yang mengindikasikan semakin signifikannya penerimaan retribusi daerah. Namun demikian, kenaikan pengaruh retribusi daerah tersebut lebih disebabkan oleh faktor reklasifikasi jenis penerimaan sebagai amanat dari regulasi, utamanya retribusi dari penerimaan badan layanan umum daerah (BLUD) yang sebelumnya dicatat sebagai Lain-Lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan kinerja penerimaan. Sementara itu, tren penurunan *local tax ratio* dipengaruhi oleh beberapa kemungkinan faktor penyebab, yaitu pertumbuhan ekonomi yang tidak diikuti oleh kenaikan sektor-sektor yang menjadi basis pajak daerah, kebijakan tertentu yang memperlebar tax gap, atau tingkat kepatuhan wajib pajak yang menurun.

RELATED SECTORS ANALYSIS

MINING SECTOR



Pajak MBLB dan Opsen Pajak MBLB terhadap Sektor Pertambangan dan Penggalian Lainnya

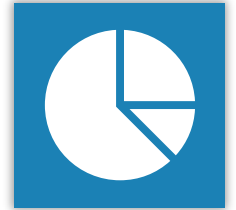


Sumber: BPS dan SIKD, data per 20 Agustus 2026

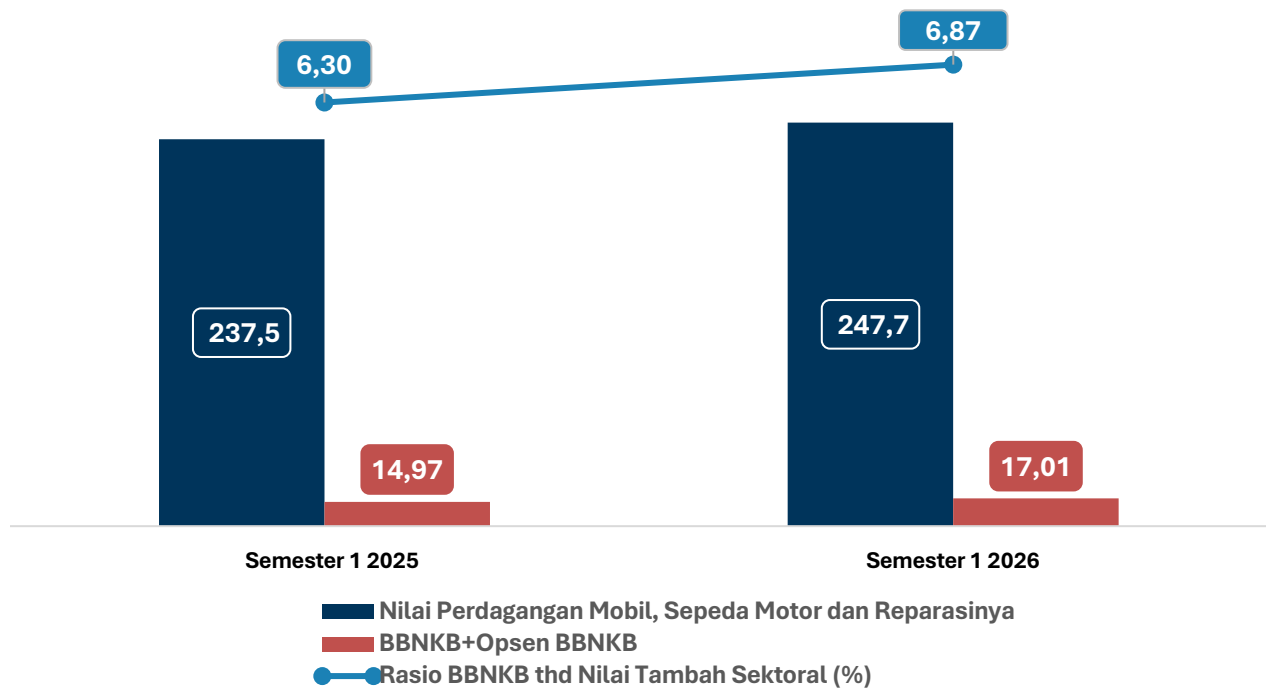
Efektivitas pemungutan Pajak MBLB dan Opsen Pajak MBLB pada semester I 2026 menunjukkan peningkatan dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Hal ini ditunjukkan oleh kenaikan rasio antara penerimaan Pajak MBLB dan Opsen Pajak MBLB terhadap nilai tambah sektor pertambangan dan penggalian lainnya. Namun demikian, Pajak MBLB dan Opsen Pajak MBLB yang dapat dihasilkan dari sektor ini masih relatif sangat rendah, bahkan masih di bawah 1%. Artinya, masih terdapat indikasi *tax gap* yang cukup lebar antara potensi dengan realisasi penerimaannya. Secara nominal, sektor ini tumbuh sebesar 9,39%, sedangkan secara riil, sektor ini tumbuh 5,86% sepanjang Januari hingga Juni 2026.

RELATED SECTORS ANALYSIS

WHOLESALE AND RETAIL TRADE; REPAIR OF AUTOMOBILES AND MOTORCYCLES



BBNKB terhadap Sektor Perdagangan Mobil, Sepeda Motor, dan Reparasinya

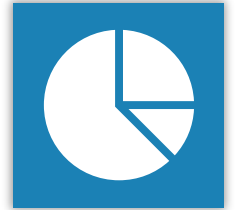


Sumber: BPS dan SIKD, data per 20 Agustus 2026

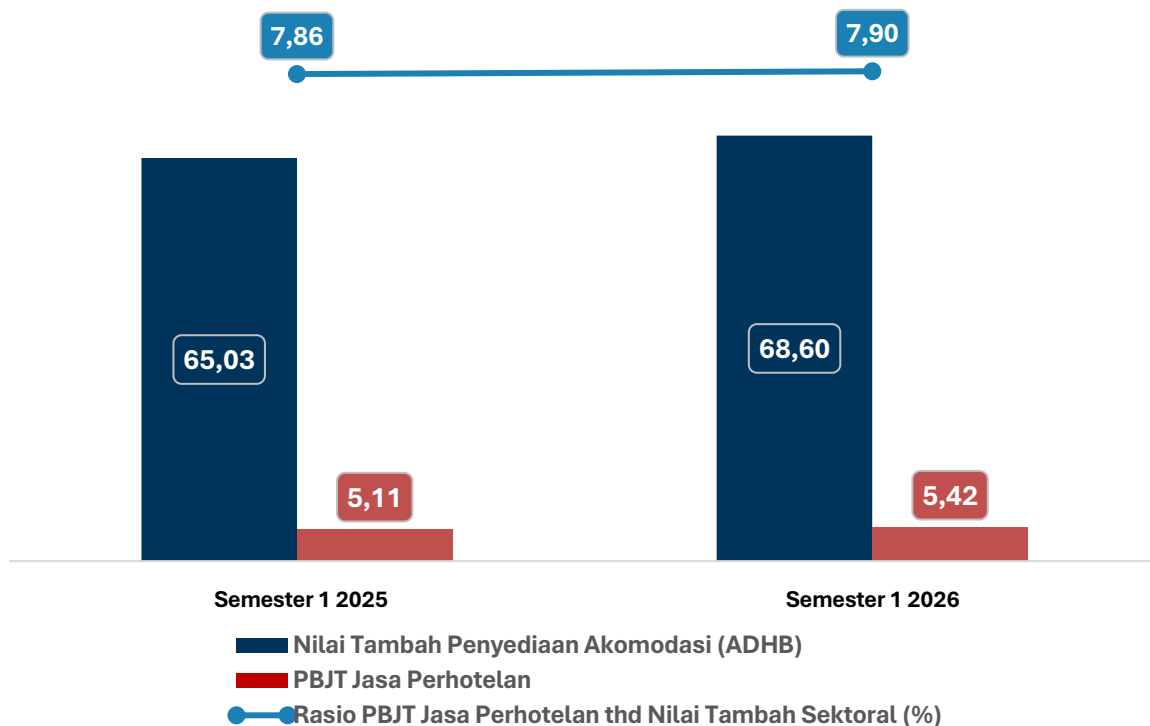
Pertumbuhan sektor perdagangan mobil, sepeda motor dan reparasinya hingga semester I 2026 turut mendorong kenaikan BBNKB dan Opsen BBNKB. Hal ini ditunjukkan dari efektivitas pemungutan yang diukur dari rasio penerimaan BBNKB dan Opsen BBNKB terhadap nilai tambah sektoral terkait, dimana terjadi peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Meskipun hingga triwulan I penjualan kendaraan bermotor sempat mengalami penurunan, pada triwulan II penjualan kendaraan bermotor kembali terakselerasi, sehingga turut mendorong kinerja positif semester I. Secara bersamaan, kenaikan penjualan tersebut diikuti dengan proses registrasi kendaraan, sehingga mengonfirmasi tumbuhnya penerimaan BBNKB.

RELATED SECTORS ANALYSIS

ACCOMMODATION



PBJT atas Jasa Perhotelan terhadap Sektor Penyediaan Akomodasi

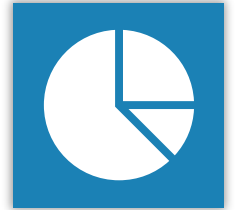


Sumber: BPS dan SIKD, data per 20 Agustus 2026

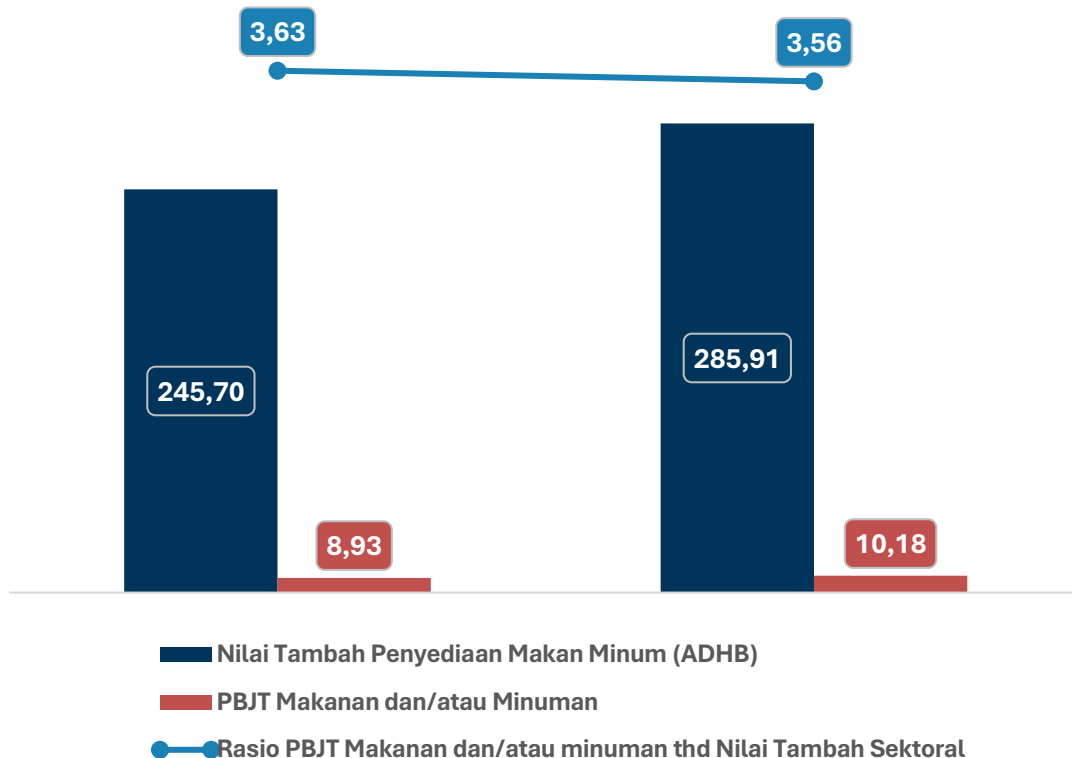
Sektor penyediaan akomodasi pada semester I 2026 tumbuh cukup signifikan dan memicu kenaikan penerimaan PBJT atas Jasa Perhotelan. Secara nominal, sektor ini tumbuh sebesar 5,50% sepanjang semester I 2026 (*ctc*). Walaupun jika dilihat dari efektivitas pemungutannya, tidak terjadi kenaikan yang signifikan dari tahun sebelumnya. Kinerja positif sektor ini ditandai oleh kenaikan kunjungan wisatawan yang diikuti juga dengan peningkatan tingkat penghunian kamar hotel yang cukup signifikan. Hal tersebut selanjutnya berefek pada kenaikan penerimaan PBJT atas Jasa Perhotelan. Momen hari besar keagamaan Idulfitri dan liburan sekolah yang jatuh pada penghujung triwulan I dan triwulan II berdampak signifikan pada mobilitas masyarakat dan mendorong permintaan atas sektor penyediaan akomodasi.

RELATED SECTORS ANALYSIS

F&B Service



PBJT atas Makanan dan/atau Minuman terhadap Sektor Penyediaan Makan Minum

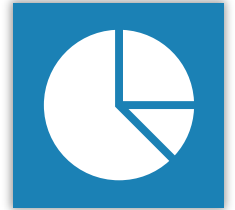


Sumber: BPS dan SIKD, data per 20 Agustus 2026

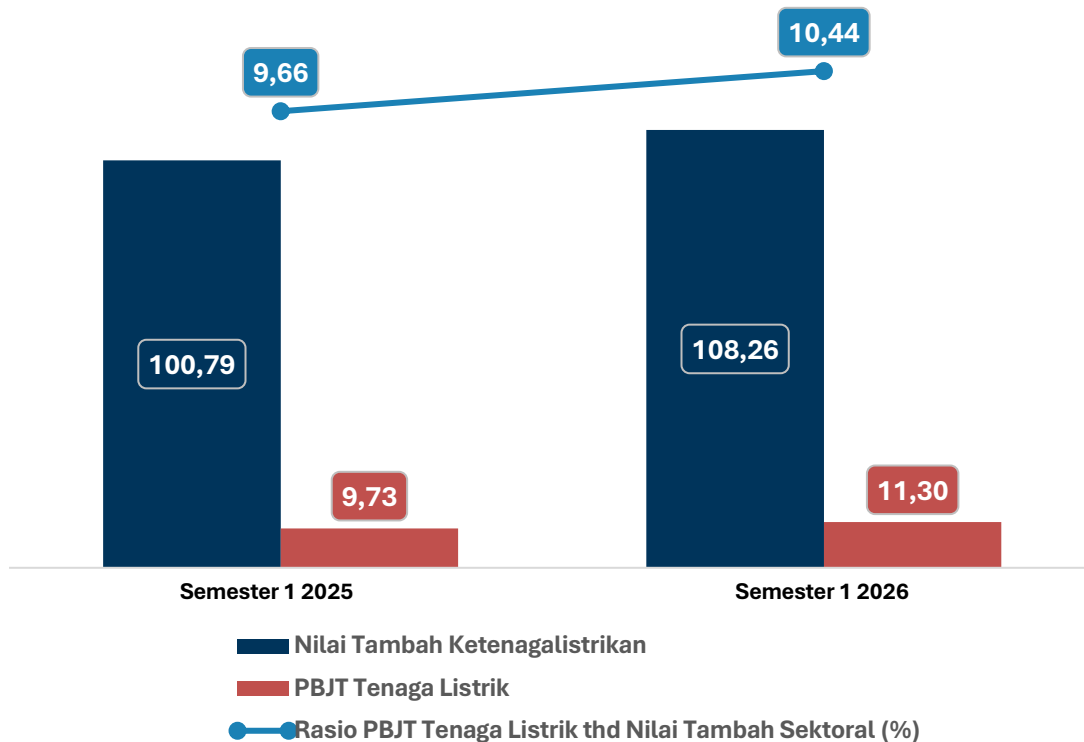
Pertumbuhan sektor penyediaan makan minum semester I 2026 diikuti dengan meningkatnya penerimaan PBJT atas Makanan dan/atau Minuman. Secara nominal, sektor ini tumbuh 16,37% ctc, jauh lebih tinggi dari kenaikan PDB semester I 2026. Sementara itu, penerimaan PBJT-nya tumbuh di bawah itu, sehingga efektivitas pemungutannya menurun dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Kinerja sektor ini ditopang oleh meningkatnya pengeluaran rumah tangga atas hotel dan restoran sebesar 8,82% sepanjang semester I 2026. Namun demikian, tumbuhnya sektor ini tidak lantas terkonversi menjadi basis PBJT atas Makanan dan/atau Minuman. Hal ini mengindikasikan adanya beberapa kemungkinan, yaitu administrasi pemungutan PBJT yang tidak efektif, kebijakan sektoral yang bernuansa tax expenditure, atau tumbuhnya sektor ini lebih banyak ditopang oleh sektor informal yang belum tertangkap sistem perpajakan daerah.

RELATED SECTORS ANALYSIS

ELECTRICITY



PBJT atas Tenaga Listrik terhadap Sektor Kelistrikan



Sumber: BPS dan SIKD, data per 20 Agustus 2026

Nilai tambah sektor ketenagalistrikan pada semester I ini tumbuh 7,42% *ctc*, diikuti juga dengan kenaikan penerimaan PBJT atas Tenaga Listrik. Secara riil, pada periode yang sama, sektor ini tumbuh sebesar 5,39% *ctc*, yang menegaskan bahwa produksi listrik memang tumbuh positif. Hal tersebut tentunya berimbas pada kenaikan basis PBJT atas Tenaga Listrik, selain juga karena adanya pengaruh penyesuaian harga pasca pemberlakuan insentif yang berdampak positif pada penerimaan. Pertumbuhan sektor ini utamanya ditopang oleh penjualan listrik pada triwulan II yang sangat akseleratif, sehingga mampu mengompensasi kontraksi yang terjadi sepanjang triwulan I 2026. Hal tersebut terlihat pada efektivitas pemungutan PBJT atas Tenaga Listrik yang meningkat pada semester I ini menjadi 10,44%.

Tumbuhnya aktivitas sektoral belum mampu menciptakan penerimaan secara proporsional. Hal ini menandakan bahwa masih terdapat peluang bagi pemerintah daerah untuk meningkatkan penerimaan pajak daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah bisa melakukan berbagai upaya optimalisasi pemungutan pajak daerah melalui ekstentifikasi pendataan wajib pajak, menurunkan informalitas sektor ekonomi, penerapan kebijakan insentif pajak daerah yang lebih terukur, dan memperkuat pengawasan kepatuhan wajib pajak.

PENANGGUNG JAWAB

Lydia Kurniawati Christyana

TIM PENULIS

1. Guruh Panca Nugraha
2. Catur Panggih Pamungkas
3. Ummi Zulianti
4. Satriyo Ari Raharjo
5. Puput Nurhayati
6. Trianto Budi Utama
7. Muhammad Fawwaz Ananda

MEDIA INFORMASI, PENGADUAN, DAN MASUKAN

Telepon

Kemenkeu Prime 134

Media Sosial

Instagram: @ditjenpk

Facebook: Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan

Twitter: @DitjenPK

WhatsApp

0813-1000-4134

Website

djpk.kemenkeu.go.id

Helpdesk

kemenkeu-prime.kemenkeu.go.id

Email

Kemenkeu.prime@kemenkeu.go.id

WISE Kemenkeu

wise.kemenkeu.go.id

Live Chat

Kemenkeu-prime.kemenkeu.go.id

SPAN Lapor

lapor.go.id



Diterbitkan Tahun 2026

Direktorat Pajak Daerah dan Retribusi Daerah

Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan

Jalan Dr. Wahidin Raya No. 1, Jakarta